

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia semakin lama semakin berkembang. Hal ini dikarenakan perdagangan bebas yang sudah masuk di Indonesia, tentu saja persaingan di dunia industri semakin lama semakin banyak dan banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, agar sebuah industri dapat memproduksi suatu produk yang maksimal dan berkualitas, tetapi kadangkala kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan tenaga kerja kurang diperhatikan, oleh karena itu perlu perlindungan kepada tenaga kerja terhadap timbulnya bahaya-bahaya akibat pekerjaan atau bahaya yang akan ditimbulkan (Suma'mur, 2009).

Badan dunia *International Labour Organization* (ILO), mengemukakan penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernapasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor yang lain. Penyakit saluran pernapasan akibat kerja, sesuai dengan hasil riset *The Surveillance of Work Related and Occupational Respiratory Disease* (SWORD) yang dilakukan di Inggris ditemukan 3300 kasus baru penyakit paru yang berhubungan dengan pekerjaan (Fahmi, 2012).

Di Indonesia, penyakit atau gangguan paru akibat kerja disebabkan oleh debu dan angka ini diperkirakan cukup banyak. Data penyakit akibat kerja dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah merupakan hasil survei pemeriksaan

fungsi paru pada 80 orang pekerja formal dan 120 orang pekerja informal, pada tahun 2004 di 5 (lima) Kabupaten (Semarang, Jepara, Cilacap, Rembang, Pekalongan) dengan hasil yaitu 83,75% pekerja formal dan 95% pekerja informal mengalami gangguan fungsi paru.

Lingkungan kerja yang penuh oleh debu, uap, gas dan lainnya yang disatu pihak mengganggu kesehatan dipihak lain. Hal ini sering menyebabkan gangguan pernapasan ataupun dapat mengganggu kapasitas vital paru (Suma'mur,1996).

Diantara gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja, debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi vital paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum (Depkes RI, 2003).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan serta memperkecil kemungkinan terjadinya penurunan fungsi paru pada pekerja, dapat dilakukan dengan pengendalian teknis terhadap sumber bahaya, dan jika hal tersebut tidak mungkin dilakukan, maka dapat dilakukan pengendalian secara administratif. Salah satu caranya adalah dengan memakai Alat Pelindung Diri (APD). Pemakaian APD ini merupakan alternatif terakhir dari berbagai macam metode pengendalian. Penanggulangan dengan APD ini dapat dilakukan dengan cara pemberian dan penggunaan masker pada pekerja. Namun kendala yang sering muncul adalah keengganan sebagian besar tenaga kerja untuk memakai masker pada waktu bekerja, meskipun mereka telah

diberi pembinaan tentang manfaat masker. Dan hal ini akan menyebabkan penimbunan debu dalam paru dalam waktu yang lama (Wijaya, 1993).

Berdasarkan penelitian Wiyati dkk (2013), ada hubungan antara lama pemaparan debu kapur dengan penurunan fungsi paru (VC, FVC dan FEV₁) dan kekuatan hubungannya sedang / tidak begitu kuat pada pembuat kasur di Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan penelitian Cahyana dkk (2012), ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan APD (Masker) dengan kejadian fungsi paru pada pekerja tambang batubara PT. Indominco Mandiri Kalimantan timur.

PT. Putri Indah Pertiwi merupakan salah satu Industri yang mengelola batu gamping/kapur di Desa Pule, Kelurahan Gedong, Pracimantoro, Wonogiri. Industri pengolahan batu gamping/kapur ini terdiri dari 99 pekerja termasuk staff atau karyawan dan mempunyai 6 (enam) bagian kerja yaitu staff/karyawan, produksi (penggilingan dan pengepakan), lapangan (pengangkutan dan penata batu gamping), gudang, mekanik, dan *security*. Bagian yang paling terpapar oleh debu kapur adalah bagian produksi, karena pada bagian produksi terdiri dari 3 (tiga) mesin yang digunakan untuk menghancurkan batu gamping menjadi bubuk kapur. PT. Putri Indah Pertiwi memiliki 2 (dua) shift kerja yaitu pukul 06.00-14.00 shift pagi dengan jumlah pekerja sebanyak 40 dan pukul 14.00-22.00 shift siang dengan jumlah pekerja sebanyak 40.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Juli 2014 di PT. Putri Indah Pertiwi Desa Pule, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri,

bahwa jumlah keseluruhan pekerja khusus pada bagian produksi sebanyak 42 orang yang terdiri dari 21 pekerja shift pagi dan 21 pekerja shift siang. Survei awal ini dilakukan dengan wawancara dari 12 pekerja diperoleh hasil bahwa pekerja yang tidak menggunakan masker sebesar 10 (83,33%) pekerja. Hal ini disebabkan ketidaknyamanan dalam menggunakan masker dan 5 (41,67%) pekerja mengalami susah nafas dan batuk. Kadar debu lingkungan yang dekat dengan mesin produksi PT. Putri Indah Pertiwi sebesar $18,92 \text{ mg/m}^3$. Kondisi lingkungan kerja tersebut tidak aman karena melebihi NAB.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Lama Paparan Debu Kapur dan Kedisiplinan Pemakaian Masker dengan Penurunan Fungsi Paru pada Tenaga Kerja Bagian Produksi PT. Putri Indah Pertiwi Desa Pule, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan lama paparan debu kapur dan kedisiplinan pemakaian masker dengan penurunan fungsi paru pada tenaga kerja bagian produksi PT. Putri Indah Pertiwi Desa Pule, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan lama paparan debu kapur dan kedisiplinan pemakaian masker dengan penurunan fungsi paru pada tenaga kerja bagian produksi PT. Putri Indah Pertiwi Desa Pule, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan pada bagian produksi di PT. Putri Indah Pertiwi Desa Pule, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri sebagai berikut :

- a. Mengetahui lama paparan debu kapur pada tenaga kerja.
- b. Mengetahui tingkat kedisiplinan pemakaian masker pada tenaga kerja.
- c. Mengetahui kadar debu kapur di lingkungan kerja bagian produksi.
- d. Mengetahui kapasitas fungsi paru pada tenaga kerja yang terpapar debu kapur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan pengetahuan bagi pengusaha dan tenaga kerja tentang akibat yang ditimbulkan dari pemaparan debu kapur.

2. Bagi Tenaga Kerja

Menyadarkan tenaga kerja untuk memakai masker secara disiplin.

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu hiperkes serta dapat menambah pengetahuan tentang ilmu hiperkes.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa mendatang.